

BAB III

PROSES MURTAD DI KURIPAN

A. Kondisi Sosial dan Keagamaan Penduduk di Kuripan

Sebelum membahas tentang kondisi sosial dan keagamaan di Kuripan Demak, akan lebih spesifiknya mengetahui bagaimana kondisi keadaan penduduk-penduduknya. Kecamatan Karangawen merupakan daerah yang memiliki fisik yang bersih dan tertata rapi, tata letak bangunan rumah terawat dengan baik, hal ini didukung oleh pola pikir dan pola hidup masyarakat tersebut yang berkeinginan untuk terus mengikuti perkembangan zaman. Sedikit mereka yang masih belum paham apa itu agama, sehingga masa kini banyak yang mengubah cara berpikir mereka. Berawal dari suatu agama yang memiliki kebebasan dalam memilih mana yang mereka yakini, maka itulah yang akan menjadi agama dan tuntunan kehidupannya lebih baik.

1. Kondisi geografis

Kelurahan Kuripan terletak di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak, yang luas wilayahnya 376.69 Ha, yang terdiri dari tanah sawah 31.89 Ha, tanah kering 225.3 Ha, tanah fasilitas umum 117.5 Ha, dan tanah hutan 2 Ha.

Wilayah Kelurahan Kuripan terbagi atas 4 dusun, 16 Kadus dan 13 Rw, dan nama dusun-dusunnya antara lain;

Dusun Panjen, Dusun Kuripan, Dusun Sengor, dan Dusun Sumengko. Sedangkan batas-batas wilayah Kelurahan Kuripan adalah sebagai berikut :

- ✓ Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Bumi Rejo
- ✓ Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kali Tengah
- ✓ Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Karangawen
- ✓ Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kembangarum

Bila di lihat dari jarak tempuh ke kota Kecamatan sekitar 3 Km, sedangkan lama jarak tempuh ke kota Kecamatan dengan kendaraan bermotor seperempat jam. Dalam keterkaitannya di atas kondisi geografis di desa Kuripan, Karangawen Demak memberikan sebagian penjelasan tentang letak keberadaan penduduk yang berada tidak begitu jauh dengan perkotaan. Sehingga banyak pengaruh dalam hal kehidupan maupun keagamaan, baik dari pergaulan bahkan pengalaman-pengalaman yang mendorong untuk lebih jauh lagi rasa ingin tahu dalam pendalaman beragama. Dengan demikian, mampu menimbulkan adanya perpindahan agama dari agama Islam ke agama Kristen.

yang dialami sebelumnya serta merta lenyap. Kesulitan seperti itu wajar, karena agama sebagai keyakinan yang menyangkut sisi kehidupan batin seseorang. Peka akan nilai yang dianggap benar dan menyangkut kehidupan. Bahkan tingkat yang paling tinggi pemeluk keyakinan itu rela mempertahankan nyawa, karena nilai kehidupan tersebut.

Setiap agama memiliki masa depan pencapaian untuk mendapatkan pengikut yang lebih banyak. Baik secara motif yang baik maupun tak baik sekalipun, sering terjadi tak hanya di desa Kuripan itu saja. Bahkan ada juga di tempat-tempat lain. Motif yang selalu dilakukan berupa dakwah atau penyebaran agama, dan keinginan serta dorongan yang muncul dalam diri seseorang. Dengan demikian, mampu mempertahankan aktivitas dan mendeterminasi (ketetapan hati) arah umum perilaku seorang individu.

Anggapan seperti itu sebenarnya tidak selalu salah. Sebab di Kristen juga diajarkan agar orang lain dirangkul untuk masuk Kristen. Mereka kadang bisa melakukan itu dengan jiwa yang lebih kuat dari orang Islam. Tapi semua juga ditugaskan untuk dakwah dengan batasan tertentu. Kalau tidak diterima, tidak apa-apa. Tapi kadang orang Kristen masuk dan melakukan itu karena rasa cinta dan perasaan ingin menyelamatkan tetangganya.

Karena itu penulis katakan, kecurigaan seperti itu kadang juga benar. Tapi jawaban atas kecurigaan itu bukan dengan melarang pemeluk Kristen membangun gereja. Itu sudah hak mereka yang diberikan negara dan dijamin undang-undang. Solusinya, bagaimana umat Islam lebih memperkuat iman sendiri terhadap Islam; bukan melarang, apalagi merusak. Sebab itu sudah mengarah ke tindak kriminal.

Sebagai hasil dalam pemilihannya terhadap pandangan hidup itu maka tersedia dan mampu untuk membaktikan diri kepada tuntutan-tuntutan dari peraturan ada dalam pandangan hidup yang dipilihnya itu berupa ikut berpartisipasi secara penuh. Makin kuat keyakinannya terhadap kebenaran pandangan hidup itu semakin tinggi pula nilai bakti yang diberikannya.

Proses perpindahan agama yang terjadi di Kuripan telah terjadi perubahan yang drastis, dari yang tidak taat menjadi taat. Semua pengalaman keagamaan itu menurut pengakuan yang bersangkutan ikut memberi ketenangan batin. Rasa keterasingan

2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Kelurahan Kuripan adalah 5536 jiwa, terdiri dari 39% laki-laki, dan 61% perempuan.¹ Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, karyawan industri, berdagang dan jasa lainnya. Meskipun masyarakat desa sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh tani tapi tingkat pendidikan dari tahun ke tahun meningkat, karena adanya kesadaran dari orang tua mereka yang menginginkan anak-anaknya dapat bekerja di kantoran sehingga tidak seperti orang tuanya yang hanya bekerja sebagai buruh tani.

Hal ini dapat dilihat dari penduduk yang tidak sedikit dapat menyelesaikan pendidikan sampai ke tingkat SMP bahkan ke SMA dan juga ada yang sampai ke tingkat Perguruan Tinggi dan sedikitnya penduduk yang buta huruf, meskipun banyak yang menjadi buruh tani dan tidak lulus SD, tapi mereka dapat membaca.

Monografi penduduk menurut tingkat Pendidikan yaitu sebagai berikut; Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK 182 orang, Usia 3-6 tahun yang sedang TK atau play group 124 orang, Tamat SD/ sederajat 105 orang, Tamat SMP/ sederajat 1270 orang, Tamat SMA/ sederajat 856 orang, Perguruan Tinggi 238 orang.

¹Statistik Kelurahan Kuripan Kec. Karangawen, Kab. Demak

Tabel I
Monografi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	TK/ sederajat	182 orang
2	Tamat SD/ sederajat	229 orang
3	Tamat SMP/ sederajat	1270 orang
4	Tamat SMA	856 orang
5	Perguruan Tinggi	238 orang

Sumber data: Statistik Desa Kuripan, Karangawen Demak

Kesadaran masyarakat betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, semua itu didukung dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan yang tidak jauh dari tempat mereka tinggal. Terbukti dengan adanya lembaga pendidikan formal, Taman kanak-kanak, Sekolah Dasar, SMP dan SMA maupun yang sederajat. Bagi masyarakat yang ingin menyekolahkan anak-anaknya sampai ke tahap Perguruan Tinggi harus ke kota.

3. Kondisi Ekonomi

Keadaan ekonomi penduduk di desa Kuripan Demak terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu golongan ekonomi bawah (50%), menengah (35%), dan golongan atas (15%). Dengan kondisi yang demikian tingkatan kehidupan perekonomian masyarakat Kecamatan Karangawen dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang cenderung standar masih belum begitu mampu.

yang lama, sebelum mereka pindah agama. Proses perpindahan agama (murtad) di sini memiliki kreasi dalam berfikir dan menjalaninya.

Demikian pula seseorang atau kelompok penduduk di Kuripan yang mengalami proses perpindahan agama ini. Segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianut agama terdahulunya. Dan ketika terjadi perpindahan agama, secara spontan yang dianutnya tersebut dengan mudah ditinggalkannya. Perasaan batin yang dimilikinya saat itu, seperti; rasa bahagia, harapan, keselamatan dan kemantapan hidup menjadi berlawanan arah. Timbullah gejala-gejala baru berupa; perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan dalam bentuk merenung, timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan, dan perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan.

Dalam soal ini, kembali pada ayat Al-Qur'an yang mengatakan, "*bagimu agamamu, bagiku agamaku*". Dengan itu bisa menganut agama berbeda tapi tetap saling menghormati. Penulis menekankan bahwa Islam itu bebannya lebih besar untuk toleransi. Di sini, kadang ada yang menemukan keberatan masyarakat Islam terhadap pembangunan gereja di lingkungan mereka. Mereka curiga gereja akan digunakan untuk sarana pemurtadan.

sikap apriori terhadap agama. *Yang kedua*, masa ketidaktenangan, masa yang timbul akan adanya kecemasan, ragu, bimbang, panik, putu asa dan gelisah. *Yang ketiga*, masa perpindahan, masa disini adalah masa yang harus mengambil keputusan dan memilih hal mana yang sesuai atau serasi dengan hati untuk menemukan ketenangan batin. *Yang keempat*, masa tenang dan tentram, masa kali ini adalah masa yang inti atau puncak hasil keputusan yang sudah diambil. Demi memperoleh kenyamanan yang membawa suasana batin lebih yakin lagi untuk menerima sebuah konsep baru. Dan *yang terakhir*, masa ekspresi perpindahan, masa yang terakhir ini merupakan pengembangan keputusan yang sudah diambil tadi tersebut di atas. Sikap yang harus menerima konsep baru dengan tujuan agar dapat menyelaraskan ajaran-ajaran baru dan peraturan-peraturan agama yang sudah dipilihnya.

Demikian halnya, suasana yang terjadi di Kuripan dalam proses perpindahan memiliki proses-proses yang mempengaruhi perubahan dalam keyakinan beragama setiap penduduknya. Proses yang tidak bisa langsung disimpulkan, kemudian mengambil keputusan. Karena semua harus berdasarkan keyakinan dan harapan untuk lebih baik lagi yang tidak merasakan kegoncangan jiwa dalam beragama.

Suatu kondisi psikologis yang dialami para *murtadin*, sangat berbeda-beda bagi mereka. Walaupun bukan tergolong dalam paksaan untuk pindah agama dan sesuai pada keyakinannya. Supaya suatu waktu tidak kembali lagi ke agama

Di desa Kuripan dalam hal perekonomian, sebagian besar penduduk sudah berkecukupan, semua ini didukung dengan adanya kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan. Dengan penjelasan tabel sebagai berikut:

Tabel II
Monografi Penduduk Menurut Tingkat Pekerjaan

No	Tingkat pekerjaan	Jumlah
1	Petani/buruh tani	2.442 orang
2	Sosial	238 orang
3	Pedagang	228 orang
4	Pengusaha	70 orang
5	Peternak	27 orang

Sumber data: Statistik desa Kuripan, Karangawen Demak

Dilihat dari tabel II di atas, walaupun sebagian besar penduduk Kuripan bermata pencaharian sebagai buruh tani namun kehidupan mayoritas penduduk berkecukupan. Hal ini didukung dari anak-anak mereka yang dapat menyelesaikan pendidikannya sampai ke Perguruan tinggi di perkotaan dan mereka juga pergi keluar dari desa untuk mencari pekerjaan di kota sehingga dapat membantu perekonomian keluarga. Sehingga kehidupan masyarakat tergolong cukup. Dengan demikian memberikan keamanan masyarakat di desa lebih baik sekaligus dapat menunjang kerukunan hidup umat beragama.²

²Sumber Monografi Kuripan Kecamatan Karangawen per Desember 2013.

4. Kondisi Sosial Keagamaan

Seperti desa-desa lain dalam masyarakat Jawa pada umumnya, kehidupan social masyarakat Kecamatan Karangawen terjaga dengan baik. Kehidupan penuh kekeluargaan dan kegotong-royongan melekat erat dalam tiap diri penduduk. Hal ini dapat kita lihat, dengan adanya kegiatan gotong royong dalam hal pengolahan tanah, pembangunan rumah, kebersihan desa dan dalam membangun jalan atau jembatan.

Kerukunan dan hubungan sosial antar warga sangat jelas terbina dengan baik, Hal ini dapat dilihat bahwa sepanjang tahun 2012-2013, tidak ada konflik dan perkelahian serius yang terjadi. Semua itu tetap terjaga karena kepercayaan dan keagamaan masyarakat yang baik.

Masyarakat Kuripan menganut beberapa agama yaitu: Islam, dan Kristen. Agama Islam dianut oleh 49.978 orang, agama Kristen 535 orang. Warisan kepercayaan pra Islam sudah mengakar kuat dalam tiap sendi kehidupan masyarakat desa Kuripan, tetapi kondisi ke-Islam-an masyarakat sudah dikatakan maju, yaitu terbukti dengan adanya 3 masjid, 16 musholla, 2 gereja dan rumah ibadah bukan gereja 6 buah (berupa rumah biasa yang digunakan untuk kegiatan keagamaan).

Meskipun masyarakat Kuripan menganut beberapa agama tetapi kehidupan keagamaan berjalan dengan lancar,

Lalu, ia meyakini apa yang sebenarnya yang menjadi pilihannya saat itu. Ia lebih memilih agama selain Islam, yaitu Kristen. Pindah agama adalah pilihan yang tepat. Supaya dapat melaksanakan agama dengan baik dan tidak memiliki kerancuan dalam beragama. Perjalanan pindah agama belum selesai. Ia harus belajar terus tentang yang diajarkan oleh non-Muslim.

Dari pihak keluarga memberikan kelonggaran memilih. Memberi toleransi asalkan memenuhi syarat yang sudah dijanjikan. Yaitu tidak boleh mempermainkan suatu agama, atau bahkan memiliki pikiran untuk pindah agama ke agama yang lama lagi. PP pun menerimanya dengan senang hati, dan berharap untuk lebih ke depannya diberi kelancaran lagi.

Agama yang diyakini saat inilah yang mampu menuntun ia untuk lebih yakin dalam beribadah. Sampai sekarang PP lebih rajin beribadah lagi, sering pergi ke Gereja untuk menunaikan ibadah dan berdiskusi dengan jemaat-jemaat yang lainnya.⁹

C. Proses Murtad di Kuripan

Menurut pendapat Zakiah Daradjat, proses perpindahan dalam kaitan kejiwaan memiliki 5 tahap, yaitu: *yang pertama*, Masa tenang; keadaan yang tidak mengganggu, yaitu semacam,

⁹Wawancara pada PP, hari Senin, tanggal 25 November 2013

ES merasa senang dan tenang dengan agamanya sekarang ini.⁸

e. Kasus 5

PP merupakan penduduk Sumengko, namun ia juga penduduk asli dari Kuripan. Pendidikannya akhir yaitu SD, usianya saat ini 45 tahun. Pindah agama ketika berusia 14 tahun. Pekerjaannya sebagai buruh tani.

Awalnya PP, saat itu ia masih beragama Islam. Menjalankan agama dengan penuh keraguan tidak sesuai dengan apa yang ia jalani. Selalu bimbang menjalani, misalkan ketika adzan dikumandangkan ia ke musholla. Namun ketika waktu ada acara pembaptisan yang diselenggarakan di Gereja, ia pun ke Gereja. Saat itu, dirasakannya terlalu lelah untuk menjalaninya. Seperti tak memiliki pendirian dan keyakinan.

Ketika ia bimbang, PP merasakan ada seberkas cahaya. Saat harus mengambil keputusan, cahaya itu terus mendekat. Dan ternyata semakin mendekat semakin jelas bentuk aslinya. Cahaya itu mengatakan sesuatu, yaitu “Wahai manusia, ikuti aku atau kau akan tersesat. Biarkan aku melindungimu saat ini dan esok. Semakin ia lihat, ia mulai mengerti yaitu cahaya yang tidak biasa tersebut ia lihat seperti jelmaan Isa al-Masih.

⁸Wawancara pada ES, hari Sabtu, tanggal 23 November 2013

yaitu terbukti dengan adanya banyak kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing agama, contohnya: kegiatan aksi sosial. Setiap agama di masing-masing desa pasti ada aksi sosialnya. walaupun itu bersifat intern dan ekstern, adanya perwakilan atau undangan dari pihak pemeluk agama yang lain ketika melakukan syukuran hari besar mereka. Sedangkan untuk kegiatan bersama biasanya mereka melakukan gotong royong, kerja bakti bersama-sama. Kerukunan antar agama sudah menjadi akar bagi desa ini, karena dengan kerukunan desa ini menjadi tenang, damai dalam menjalani kehidupan bersama.

Kehidupan masyarakat di desa Kuripan Demak mempunyai karakteristik yang sudah mengakar, disamping sifat dan karakteristik gotong-royong dan sifat kekeluargaan yang tinggi dengan bersedia berkorban untuk kepentingan umum dan lebih mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat, solidaritas tinggi, kepatuhan dan rasa kepercayaan diri yang kuat terhadap agamanya sebagai ciri masyarakat agamis, patuh terhadap ulama dan tokoh masyarakat yang dituakan mempunyai penempatan harga diri yang tertinggi serta memiliki etika yang kuat, sebagaimana sifat umum masyarakat Kecamatan Karangawen.

Kondisi sosial keagamaan yang nampak dalam sistem kehidupan masyarakat Kuripan sekarang lebih

modern dan mengedepankan aspek rasionalitas. Selain dari aspek-aspek tersebut, memang ada ajaran agama yang secara riil mengatur kehidupan sosial dalam masyarakat seperti saling menghormati, tenggang rasa terhadap sesama umat beragama. Kehidupan masyarakat kelurahan Kuripan yang tenang sangat mendukung masyarakat dalam mengekspresikan perilaku sosial keagamaan.³

B. Orang-orang yang Murtad di Kuripan

Dalam proses pemurtadan, tiap orang memiliki kisahnya masing-masing. Mereka memiliki gambaran dan alasan untuk mengungkapkan apa yang diyakininya. Dalam kesempatan yang telah diberikan, penulis dapat mewawancarai pelaku perpindahan agama. Semua harus diterima, karena tiap keyakinan belum tentu bisa dipikirkan secara logis dan juga rasio. Salah satunya pada sebagian penduduk di Kuripan telah mengalami pemurtadan dengan caranya masing-masing. Diantaranya, yaitu:

a. Kasus 1

KM merupakan anak ke- 3 dari 4 bersaudara, salah satu dari keluarganya yang pindah ke agama Kristen. Tahun 2009, ia menikah dan di berikan keturunan seorang anak perempuan pada tahun berikutnya. Dia asli penduduk desa Kuripan, pendidikan akhirnya SMP dan pekerjaannya

kepada orang lain itu diperlakukan dalam masyarakat yang majemuk yaitu masyarakat yang tidak monolitik. Apalagi kemajemukan masyarakat itu sudah merupakan dekrit Allah dan design-Nya untuk ummat manusia. Jadi tidak ada masyarakat yang tunggal, monolitik sama an sebangun dalam segala segi. Adanya korelasi positif antara rahmat Allah dengan sikap-sikap penuh pengertian dalam masyarakat majemuk.

Dari pihak keluarga belum tahu karena ia saat itu masih di Jakarta. Dan ketika beberapa tahun kemudian. Ia pun membicarakan tentang agamanya yang sekarang. Saat itu, keluarga merasa *shock* mendengar penuturan ES sudah memiliki agama baru. Karena agama yang ES yakini sudah ia pelajari dengan baik dan benar, ia pun mampu menjelaskan alasannya untuk pindah agama.

Saat ini, ES sudah menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh agama secara baik dan benar. Ia meyakini dan merasa tenang untuk melaksanakan. Beberapa tahun kemudian ia kembali ke tempat tinggalnya dengan beragama Kristen. Pihak dari keluarga awalnya tidak mempercayainya, bahwa ternyata ES sudah tak beragama Islam. Namun tidak begitu lama berlangsung, akhirnya keluarga menerima dengan adanya keputusan yang diambil oleh ES. Setelah itu,

³Wawancara dengan Mbah Sugeng, hari Jum'at, 29 November 2013.

ES mengemukakan bahwa sebelum ia pindah agama, menurutnya agama yang ia ikuti hanyalah sekedar agama KTP. Agama sebelumnya yaitu Islam. Ia menjalankan perintah-perintah dalam agamanya dengan biasa-biasa saja. Lalu ketika ia usai sekolah SMP, ia berkeinginan untuk pergi ke Jakarta untuk bekerja. Karena pihak keluarga menyetujuinya, berangkatlah ia ke Jakarta.

Ketika masa-masa di Jakarta, awalnya berjalan dengan baik, ES menjalankan agama Islam seperti biasanya. Kadang bila ingat, ia menjalankannya. Bila tidak, alasannya hanya sepele yaitu karena tuntutan pekerjaan. Namun karena saat itu mayoritas agama non-Muslim. Keyakinannya mulai goyah, ES selalu bertanya pada temannya tentang agama non-Muslim. Dan saat itu temannya pun beragama Kristen.

ES merasa kalau agama yang diyakini saat itu hanya sekedar identitas saja. Lalu rasa ingin tahu sebenarnya apa yang dipelajari oleh agama Kristen itu mulai muncul. ES terus menerus mempelajarinya agar ia benar-benar yakin. Supaya nantinya ia tidak merasa kecewa yang berlebihan. Karena semua itu memiliki resiko yang besar. Selama setahun ia mempelajarinya, ia mulai paham. ES pun mulai tertarik untuk mempelajarinya, menurutnya agama itu mudah untuk dipahami dan lebih praktis.

Dan saat itu ia mulai pindah agama ke agama Kristen. Menurutnya, sikap penuh pengertian dan toleransi

sebagai ibu rumah tangga. Ia pindah agama ketika berusia 20 tahun, sebelum ia menikah. Sekarang usianya baru 23 tahun.

Sewaktu kecil ia hidup dalam keluarga yang rajin menjalankan ajaran agama Islam. Dia juga termasuk muslim yang taat karena tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu, bahkan mengikuti TPQ yang ada di desa tersebut. Bahkan keluarga besarnya adalah muslim, sehingga dia juga di sekolahkan di sekolah islam. Namun ketika menginjak SMP dia bersekolah di sekolah formal yang disana ia berinteraksi dengan agama lain. Dari sinilah ia mulai bertemu dengan seorang pemuda kebetulan Non-Islam. Ia rela meninggalkan agama Islam demi kelancaran pernikahannya yang dilaksanakan di gereja.

Menurutnya, bila suatu keluarga yang di bangun dengan keyakinan yang sama pastilah akan menjadi sama pula dalam menjalani keberagaman. Ketika itu, tak ada suatu paksaan untuk meninggalkan agama yang lama. Karena semua sudah menjadi keputusan KM, memahami dan mempelajari apa yang sudah KM yakini saat ini. KM mengungkapkan bahwa selama ini kehidupannya telah mengalami berbagai liku-liku, sehingga membuatnya beralih dalam memeluk agama, yaitu dari agama Islam berpindah ke agama Kristen.

Membutuhkan suatu perhatian khusus agar nantinya ia tidak kembali lagi ke agama yang lama. Dia berusaha

mempelajari dan memahami agama yang ia ikuti sekarang. Saat ini KM lebih yakin dengan pilihannya, lebih rajin dalam menjalankan ibadah. Menurut KM, agama yang ia anut merupakan agama yang mudah untuk dipahami. Tak ada keraguan lagi, sehingga bila nanti ada pikiran untuk kembali itu hanya kemungkinan terkecil saja. Dan saat ini, keadaan keluarga KM tak ada konflik besar. Dari pihak saudara, mereka semua mendukung dan memahami dengan adanya pilihan ini.⁴

Pihak keluarga pada saat itu sempat menolak, tapi karena keteguhan keyakinan KM untuk pindah. Keluarganya menghargai segala keputusan KM. Menurut keluarganya, kebahagiaan anaknya itu yang paling utama. Dalam beragama tidak diperbolehkan untuk memaksa, itu pun juga tercantum dalam ayat al-Qur'an. Memberikan kebebasan dalam memilih suatu keyakinan.⁵

Sekarang KM lebih rajin beribadah, selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Gereja. Tak pernah absen untuk hadir dalam acara pembaptisan. Perasaannya saat ini terasa menyenangkan dan damai dalam beragama.

⁴Wawancara pada KM, hari Jum'at, tanggal 22 November 2013

⁵Wawancara dari salah satu keluarga KM, hari Kamis, tanggal 28 November 2013

kembali lagi ke agama yang lama. Ia pun mengikuti tata cara mereka. Yang ia rasa tak ada salahnya, karena keputusan sudah ia ambil, maka ia harus menjalani segala resikonya.

Dari pihak keluarga saat itu banyak yang menyesalkan. Karena saat itu ia tidak mendiskusikan terhadap mereka. Mengambil keputusan sendiri, sehingga keluarga tidak dilibatkan sama sekali. Tetapi, MM terus membujuk dan membujuk agar ia diberi toleransi dalam memilih keyakinan sesuai dengan keinginan dan keyakinannya. Lalu, keluarga mengerti dari seseorang yang lebih berpendidikan. Menurutnya tak boleh memaksakan dalam beribadah.

Sekarang ia menjalankan agamanya sesuai dengan apa yang ia yakini saat ini. Selalu rajin beribadah, dan menghadiri acara kebaktian sosial terhadap masyarakat sekitar.⁷ Memahami kitab perjanjian lama yaitu Injil dan mengamalkannya sesuai dengan yang tercatat didalamnya.

d. Kasus 4

ES anak pertama dari tiga bersaudara, istrinya asli beragama Kristen. Memiliki seorang anak putra yang masih kecil berusia sekitar 2 tahun. ES merupakan penduduk asli Kuripan. Pekerjaannya saat ini sebagai petani, dan pendidikan akhirnya SMP. Sekarang ia berusia 30 tahun. Ia mulai pindah agama dari usia 14 tahun.

⁷Wawancara pada MM, hari Minggu, tanggal 24 November 2013

Setelah semua itu berkelanjutan lama, ada sesuatu yang aneh. Yaitu suatu firasat seperti ada bayang-bayang aneh setiap kali MM menyendiri. Rasa takut dan iba, antara tetap memperhatikan atau mengacuhkan suasana itu. MM tak paham apa maksudnya dari bayang-bayang itu. Lalu ia datang kepada orang yang bisa menjelaskan akan bayang-bayang tersebut. Dalam pendapatnya menuturkan, bisa jadi itu ilusi atau hanya makhluk halus yang mencoba mengganguku. Tetapi, MM masih belum bisa menerima dengan baik pendapatnya. Dalam keyakinannya itu seperti dongeng yang membuat hatinya goyah, tak mampu untuk melihatnya. Ibadahnya saat itu tak sebaik biasanya, justru ia lebih takut dengan bayang-bayang tersebut. Takut kalo ia akan binasa saat itu juga. Ketika ia bepergian, ia melihat orang-orang berbondong-bondong ke Gereja. Benar saja saat itulah ia mencari tahu, dan ternyata apa yang ia takutkan terjawab juga. Yaitu bayang-bayang yang selama ini mengikutinya adalah ruh Kudus yang dinamakan Tuhan. Banyak proses saat itu untuk menafsirkan apa yang telah ia rasakan. Namun tak berselang waktu beberapa hari, ia pun merasa harus pindah agama. Menurutnya kebenaran mutlak itu adalah meyakini adanya Tuhan, Isa al-Masih.

Ketika ia dalam proses pindah agama, ia belum boleh masuk agama yang baru tersebut. Karena bila mudah untuk masuk, maka dikhawatirkan akan mudah pula untuk

b. Kasus 2

SG merupakan anak pertama dari lima bersaudara, mempunyai 2 putra dan penduduk asli di desa Kuripan namun dia tinggalnya di dukuh Sumengko. Pekerjaannya yaitu sebagai perangkat desa dan juga salah satu tokoh keagamaan. Pendidikan akhirnya yaitu paket C, saat ini berusia 35 tahun.

Sebelum ia pindah agama, keadaannya rumit dan tak bisa dipahami. Harus kemana, dan akan melakukan apa. Karena agama yang SG yakini terasa hambar. Dari sana, ia memahami kembali apa yang dipelajari selama itu dalam kitab suci al-Qur'an. Dan SG menemukan ayat al-Qur'an yang mengemukakan tentang diangkatnya Isa al-Masih yaitu surat al-Imran ayat 55. Ia terus menerus memahami apa maksud dari ayat tersebut. Di dalam hatinya selalu mengucap kebenarannya itu seperti apa. Lalu ia pun mendiskusikan kepada teman-temannya. Pendapat mereka tak jauh beda dengan apa yang saya simpulkan sementara itu. Mereka mengatakan lebih banyaknya, apa yakini itu adalah suatu langkah awalmu, jangan biarkan kamu salah dalam melangkah. Karena ini bukan hal yang sepele. Ini adalah suatu ibadah yang akan kamu bawa sampai mati nanti.

Lalu, SG meyakini bahwa Tuhan itu memang benar-benar ada selama ini. Menurutnya, pentingnya suatu perasa

untuk menampakkan ke Illahiyahan muncul pada diri sendiri. Dengan demikian, apa yang ia baca selama ini adalah kunci awal bahwa ia harus memiliki ketetapan dan keyakinan untuk memilih agama yang baik dan benar. Sehingga sebuah keraguan yang membuatnya tak memiliki arah tujuan dalam beragama.

Saat itu SG pindah agama dari usia 17 tahun yang berpindah agama dari agama Islam ke agama non-Muslim. Menurutnya, tak semudah yang ia pikirkan sebelumnya. Yaitu langsung memiliki agama yang tetap setelah pindah agama. Banyak proses yang ia jalani sebelum masuk ke agama non-muslim. Tokoh keagamaan belum bisa menerima bahwa SG benar-benar yakin untuk masuk ke agamanya. SG masih diberi tugas untuk mempersiapkan semua, dan diminta untuk mempelajari agama apa yang akan dipilih saatnya nanti. Semua itu dengan maksud untuk mengantisipasi akan terjadinya perubahan pikiran pindah lagi ke agama yang terdahulu.

Dari pihak keluarga, awalnya terheran. Mengapa hanya dia yang memiliki keyakinan yang berbeda dari mereka. Namun ketika mereka diskusikan dengan orang-orang yang lebih pandai. Saat itu juga ia diijinkan untuk pindah agama.

Lalu, ia masuk agama non-Muslim dari proses-proses yang ia jalani selama 1 tahun belajar tentang

keyakinan yang baru atau agama baru. Suatu hal yang akan nampak jelas bila terus menerus untuk diyakini. Tak ada pikiran suatu apapun, SG akhirnya pindah agama dari Islam ke Kristen. Setelah masuknya SG dalam agama barunya, ia merasakan ketenangan yang lebih dan rajin dalam menunaikan ibadah. Selalu datang dalam acara pembaptisan, dan acara kerohanian lainnya.⁶

c. Kasus 3

MM merupakan penduduk asli di Kuripan, anak pertama dari istri pertama oleh bapaknya. Dia memiliki 3 putra, pekerjaannya sebagai buruh tani. Dia mengikuti jejak bapaknya yang beragama Kristen, sedangkan ibunya beragama Islam. Sekarang ia berusia 45 tahun, ia pindah agama ketika berusia 14 tahun.

Saat ia kecil, ia belum mengerti apa itu arti agama. Yang ia tahu kalau dia beragama Islam. Menjalankan ibadah sesuai dengan segala perintahnya sesuai dengan peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan dalam hukum agama Islam. Namun pada saat itu, belum ada kiai yang mengajarkannya dengan baik dan benar. Agama yang ia ikuti tidak sesuai dengan tata cara beragama. MM merasa tak ada yang bisa dilakukan, dan merasa tak nyaman untuk menjalani hidup. Melaksanakan ibadah hanya biasa-biasa saja, tidak ada yang dibanggakan sedikitpun.

⁶Wawancara pada SG, hari Selasa, tanggal 26 November 2013